

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kegiatan pendidikan yaitu suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang aktif dalam mengembangkan potensi dirinya dalam spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan bersosialisasi dalam masyarakat. Pendidikan selalu mengarah ke positif dalam setiap pertumbuhan manusia dan akan berjalan sepanjang umurnya. Segala upaya yang diusahakan lembaga terhadap peserta didik mengaplikasikan pendidikan dalam hubungan kesadaran akan kompetensi yang baik serta ikut ambil dalam permasalahan sosial.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian pendidikan berawal dari kata “pe” dan berakhiran “an”, yang artinya yaitu suatu metode, cara atau tindakan membimbing. Pembelajaran aktif adalah suatu kegiatan yang dirancang agar nantinya pembelajaran dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Faktor pendukung pembelajaran aktif, pembelajaran yang dibimbing oleh guru menarik, model strategi pembelajaran, serta kegiatan pembelajaran yang menjaga perhatian dan minat siswa dalam proses pelajaran.

Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar harus didukung dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat karena, siswa akan lebih aktif dalam belajar dengan model pembelajaran yang tepat. Sehingga jika siswa aktif dalam belajar, maka hasil belajar siswa akan semakin meningkat dan keberhasilan kegiatan pembelajaran pun juga akan tercapai dengan baik.

Keterampilan abad ke-21 yang harus diterapkan guru kepada siswanya yaitu berpikir kritis dalam pemecahan masalah kreativitas dan inovasi, komunikasi, kerja tim atau kolaborasi, keragaman, kepemimpinan, profesionalisme atau etika kerja, etika atau tanggung jawab sosial, pembelajaran sepanjang hayat atau pengarahannya diri, literasi TIK. Keterampilan ini semua tergantung pada keterlibatan dan motivasi anak dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Peran guru sebagai tenaga pendidik berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sehingga dapat meningkatkan kualitas mutu pendidikan Indonesia. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula untuk mencapai tujuan meningkatkan pembangunan kapasitas intelektual dan berpikir. Salah satu ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan yang membutuhkan tingkat pemikiran yang tinggi yaitu pembelajaran matematika.

Matematika adalah salah satu bidang pendidikan yang besar pengaruhnya bagi kehidupan, baik itu kemajuan ilmu pengetahuan ataupun teknologi. Matematika merupakan ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berpendapat, memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memberikan solusi untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Susanto, 2016, h. 185).

Matematika memegang peranan yang cukup penting dalam ranah pendidikan. Dapat dilihat di Indonesia yang memiliki kurikulum dimana SD, SMP, SMA yang wajib mempelajari mata pelajaran matematika Dengan belajar matematika dapat menginterpretasikan suatu masalah dan mencari solusinya

sehingga peserta didik diajak untuk berpikir kritis, logis dan kreatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Permendikbud Edisi 58 tentang Pedoman Mata Pelajaran Matematika dan Permendikbud Edisi 21 tentang Standar Isi disebutkan bahwa pembelajaran matematika memiliki beragam fungsi, antara lain dapat meningkatkan kemampuan berfikir yang logis mengahapi suatu permasalahan, kemampuan untuk menyampaikan gagasan secara berani serta menanamkan norma dan prilaku selaras kaidah nilai matematika yakni ketaatan pada prinsip, konsistensi, menghargai kesepakatan, menghargai perbedaan pendapat, kesungguhan hati, kreativitas dan keterbukaan. Kurikulum matematika 2013 adalah mata pelajaran yang mendorong siswa untuk merekonstruksi pengetahuannya agar siswa dapat mengerti apa yang sedang dipelajarinya (Lestari dan Hidayati, 2022, h. 67).

Sebuah strategi pengajaran dengan penekanan siswa yang kuat adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang berfokus pada siswa. Pembelajaran kooperatif menerapkan berbagai kegiatan belajar untuk kelompok kecil siswa dengan tingkat yang berbeda sesuai kemampuan untuk membantu dan memahami mata pelajaran yang diberikan. Karena menyerukan penggunaan solidaritas positif, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, keterampilan sosial, dan pengembangan kelompok dengan penilaian diri. Setiap anggota tim memiliki tugas untuk tidak memahami materi saja tetapi juga membantu anggota tim lainnya dalam belajar guna menumbuhkan kerjasama tim (*winning together*).

Pembelajaran kooperatif telah terbukti menjadi strategi pembelajaran yang kompleks yang menarik perhatian guru dan spesialis dari bidang Ilmu Pendidikan. Dalam ulasan tentang penelitian tentang pembelajaran kooperatif, menggaris bawahi bahwa pembelajaran kooperatif dikenal sebagai metode pedagogis yang mempromosikan pembelajaran dan sosialisasi di kalangan anak-anak dan remaja, dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi (Popa dan Pop 2019, h. 79).

Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan pembelajaran yang menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran diskusi dicapai melalui permainan tongkat yang memungkinkan siswa mengungkapkan pendapatnya. Siswa yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan guru demikian seterusnya. Setelah guru mempresentasikan materi pembelajaran mereka, mereka harus mengingatkan siswa tentang apa yang telah mereka pelajari dan menguji keterampilan mereka. Keberanian siswa untuk mempresentasikan ide ini akan berdampak positif pada pembelajaran mereka.

Berdasarkan observasi awal, yang dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2022 kepada guru Mata Pelajaran Matematika dan siswa kelas V SD Negeri 106810 Sampali, bahwa ketika berlangsungnya kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Matematika di kelas masih dominan menggunakan metode ceramah belum menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif sehingga kegiatan belajar menjadi kurang menarik dan siswa beranggapan pelajaran Matematika itu sulit, menakutkan dan membosankan sehingga hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar Matematika siswa. Dengan siswa merasakan takut dan tegang ketika kegiatan belajar sedang berlangsung, hal ini menjadikan siswa mendapatkan nilai Matematika yang rendah.

Permasalahan lain yang didapatkan dalam kegiatan belajar Matematika yaitu hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika dikatakan rendah. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Matematika adalah 75. Hal ini dapat dilihat dari hasil ujian tengah semester ganjil siswa pada mata pelajaran Matematika masih banyak siswa tidak mencapai KKM yang telah ditetapkan. Berikut hasil ujian tengah semester, pada semester ganjil kelas V A dan V B SD Negeri 106810 Sampali.

Nilai UTS Kelas V A dan V B SD Negeri 106810 Sampali

No	Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
1	< 75	Belum tuntas	30	71,4%
3	≥ 75	Tuntas	12	28,5%

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai rata-rata Matematika siswa kelas V A dan V B yang tuntas berjumlah 12 siswa atau sekitar 28,5% dari 42 siswa. Dan siswa yang memiliki nilai yang belum tuntas berjumlah 30 siswa atau 71,4%. Dari data tersebut membuktikan bahwa masih banyak siswa yang belum tuntas pada mata pelajaran Matematika, karena hanya 28,5% hasil ujiannya di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Masalah lainnya adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan belum mencerminkan aktivitas siswa yang optimal, karena pembelajaran masih berorientasi pada guru dan belum berorientasi pada siswa maka yang terjadi adalah kurang optimalnya hasil belajar siswa. Proses pembelajaran yang dominan menggunakan metode ceramah, diikuti dengan pertanyaan dan tugas praktek, yang membuat siswa cepat bosan dan antusias untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada pencapaian hasil belajar yang kurang optimal.

Pada saat guru menerangkan pembelajaran, siswa banyak yang tidak memperhatikan guru, seperti siswa berbicara dan bermain di dalam kelas selama kegiatan pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru. Apalagi pada saat kegiatan tanya jawab, siswa tidak berani mengemukakan pendapat dan bertanya. Kurangnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Faktor lainnya yaitu antusias siswa yang kurang dalam kegiatan belajar mengajar. Karena siswa merasa kurang tertarik dengan matematika, maka siswa hanya mendengarkan dan menerima materi yang diberikan oleh guru tanpa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Apalagi sarana dan prasarana belum lengkap untuk mendukung proses belajar mengajar di sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, solusi yang dapat digunakan salah satunya adalah dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*. Sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat lebih aktif dan akan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. *Talking Stick* dapat mendorong peserta didik mengemukakan pendapat dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan kemampuan berpikir (Aslami dkk, 2019, h. 365).

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin melihat sejauh mana pengaruh model pembelajaran yang akan diterapkan peneliti terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika dengan mengambil judul penelitian: "**Pengaruh Model Kooperatif *Learning Tipe Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Sifat-Sifat Bangun Ruang di Kelas V SD Negeri 106810 Sampali**".

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran masih berpusat pada guru saja.
2. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dominan menggunakan metode ceramah.
3. Peserta didik kurang aktif mengikuti pembelajaran Matematika.
4. Kurangnya pemahaman siswa terkait pelajaran Matematika.
5. Hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Matematika tergolong rendah.

## 1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut, adapun batasan masalah pada penelitian ini yaitu “Pengaruh Model Kooperatif *Learning Tipe Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Sifat-sifat Bangun Ruang di Kelas V SD Negeri 106810 Sampali T.A. 2022/2023”.

## 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Matematika yang diajarkan dengan menggunakan Model Kooperatif *Learning Tipe Talking Stick* di kelas V SD Negeri 106810 Sampali T.A. 2022/2023?
2. Apakah terdapat pengaruh positif dari Model Kooperatif *Learning Tipe Talking Stick* terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Matematika di kelas V SD Negeri 106810 Sampali T.A. 2022/2023?

## 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan adanya rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika yang diajarkan dengan menggunakan Model Kooperatif *Learning Tipe Talking Stick* di kelas V SD Negeri 106810 Sampali T.A. 2022/2023.
2. Mengetahui pengaruh positif dari Model Kooperatif *Learning Tipe Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di kelas V SD Negeri 106810 Sampali T.A. 2022/2023.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

### 1.6.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi pihak yang memberikan perhatian terhadap pelaksanaan model pembelajaran yang beragam serta menyenangkan yang bertujuan mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa pada semua tingkat pendidikan.

### 1.6.2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Siswa

Diharapkan melalui penerapan Model Kooperatif *Learning Tipe Talking Stick* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika, dapat meningkatkan minat dan motivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

b. Bagi Guru

Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* untuk merancang pembelajaran yang lebih inovatif dari sebelumnya.

c. Bagi Sekolah

Dapat sebagai masukan bagi tenaga pendidik mengenai penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* untuk melihat sampai mana Model Pembelajaran dan Media Pembelajaran ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa terutama pada pelajaran Matematika.

d. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui tentang pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* berpengaruh dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika.